

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Penyuluh Agama

##### a. Pengertian Penyuluh Agama

Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.<sup>1</sup> Sedangkan pembimbing agama merupakan seseorang yang diangkat dari masyarakat sendiri untuk melaksanakan keagamaan di masyarakat tersebut.

Semula Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Perannya strategis dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik keberagamaan maupun pembangunan.

Penyuluh Agama tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, ia harus mampu bertindak selaku *motivator*, *fasilitator* dan sekaligus *katalisator* dakwah Islam. Manajemen dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak globalisasi dan perkembangan *teknologi* yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis *multidimensi*.

---

<sup>1</sup> A.M. Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2001), 21-22.

Disinilah peranan Penyuluh Agama dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan masyarakat Islam harus memiliki tujuan agar suasana keberagamaan, dapat mencerminkan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai keimanan dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Sejarah Penyuluh Agama

Pada mulanya penyiaran agama Islam di Indonesia dilaksanakan oleh para pemuka agama yaitu para Ulama, Mubaligh, Kyai yang menyampaikan langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pengajian, tabligh, dakwah di rumah-rumah, masjid maupun tempat-tempat lainnya. Selain itu juga dilakukan dalam bentuk pesantren, sekolah atau madrasah, yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan keagamaan.

Pada masa kemerdekaan usaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan dan bimbingan kemasyarakatan masih terus dilaksanakan, sehingga pemerintah mengangkat para pemuka agama sebagai penyuluh agama yang diberi uang lelah berupa honorarium. Sehingga tugas penyuluhan agama waktu itu hanya memberikan bimbingan, memberikan pengarahan dan penerangan dalam bidang keagamaan dan melaksanakan bimbingan kemasyarakatan dalam usaha memajukan kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup>

Penyuluhan mulai berkembang tidak hanya pada lingkungan masyarakat pada umumnya, namun meliputi pula kelompok-kelompok dalam

---

<sup>2</sup> Ma'luf Fadli, *Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di LP Wanita Klas II A Semarang* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015), diakses pada 27 Juli 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/5267>.

masyarakat seperti: karyawan, lembaga pemasyarakatan, dan lainnya. Sehingga pelaksana bimbingan tidak hanya para pemuka agama, namun melibatkan pula para petugas dan karyawan dari Departemen agama khususnya para petugas penerangan agama.

Kegiatan penyuluhan ini makin tumbuh subur dalam masyarakat sehingga timbul badan-badan atau organisasi pembinaan rohani baik secara struktural resmi maupun tidak resmi yang kemudian dikenal dengan istilah Binroh, Babinrohis, Bintal, Rawatan rohani dan lain-lain.<sup>3</sup>

Kegiatan pembinaan rohani ini kemudian ditingkatkan melalui pembinaan karyawan dan keluarganya yang diselenggarakan baik di kantor-kantor maupun komplek-komplek perumahan, di rumah-rumah pejabat, pendopo dan lain-lain. Sehingga penyuluhan agama tidak semata-mata bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat terhadap Tuhannya, melainkan pengamalan ajaran agamanya dalam berbakti kepada nusa dan bangsa dalam partisipasinya dalam menyukseskan program pembangunan, dengan menyebarkannya melalui bahasa agama.<sup>4</sup>

c. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama

1) Landasan Teologis

Landasan teologis dari keberadaan Penyuluh Agama adalah

a) QS. Ali Imron: 104

---

<sup>3</sup> Ma'luf Fadli, *Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana*, <http://eprints.walisongo.ac.id/5267>.

<sup>4</sup> Ma'luf Fadli, *Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana*, <http://eprints.walisongo.ac.id/5267>.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ  
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imron: 104)”<sup>5</sup>

b) QS. Ali Imron: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali Imron: 110).<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Mushaf Al-Majid, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Keluarga* (Kementrian Agama RI, 2013), 63.

<sup>6</sup> Mushaf Al-Majid, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Keluarga*, 64.

c) QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)*

## 2) Landasan Hukum

Sebagaimana landasan hukum keberadaan Penyuluh Agama Adalah:

Keputusan menteri nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama.

1. Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditya.
2. Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor:54/Kep/Mk. Waspan/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Nur Endang, *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lassa-Lassa,*

d. Fungsi dan Tujuan Penyuluhan

Penyuluh agama sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis. Karena berbicara masalah dakwah atau kepenyuluhan agama berarti berbicara masalah umat dengan semua problematika. Sebab banyak kasus dan dari banyak fakta dakwah, tanda-tanda kemaslahatan ummat (jamaah) belum mampu diwujudkan oleh pelaksana dakwah (Penyuluh). Oleh karena itu, penyuluh harus memahami betul fungsi dari penyuluh itu sendiri.

Penyuluh Agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Selain itu, Penyuluh Agama juga berperan mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan.<sup>8</sup> Sebagai pemimpin masyarakat, Penyuluh Agama bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan kemasyarakatan, begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.

Penyuluh agama Islam mempunyai tiga fungsi yaitu: *pertama* Fungsi Informatif dan Edukatif: Penyuluh agama Islam memposisikan sebagai da'i dalam arti luas yang berkewajiban menda'wahkan Islam. *Kedua* Fungsi Konsultatif: Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. *Ketiga* Fungsi Advokatif: Penyuluh agama Islam memiliki

---

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1357/1/Nur%20Endang%20Sukmawati.pdf>.

<sup>8</sup> Ma'luf Fadli, *Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana*, <http://eprints.walisongo.ac.id/5267>.

tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat atau masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan.<sup>9</sup>

Fungsi penyuluhan adalah memberikan pelayanan pada individu maupun kelompok, merasakan kegunaan dari setiap program yang kita buat untuk mereka. Penyuluhan dikatakan berfungsi dengan baik jika penyuluhan yang kita lakukan dirasakan bermanfaat bagi orang lain, sebaliknya jika penyuluhan yang kita lakukan tidak bermanfaat bisa dikatakan proses penyuluhan tidak mendatangkan kegunaan atau manfaat.<sup>10</sup>

Penyuluhan diterapkan melalui pengembangan fungsi-fungsi Al-Qur'an dan Hadist yang dijadikan sumber utama terutama untuk penyuluhan Islam. Al-Qur'an membahas berbagai pemecahan problematika kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan hidup.<sup>11</sup>

Tujuan penyuluhan dalam konteks penyuluhan agama tentu berbeda dengan tujuan penyuluhan pertanian, untuk itu dalam tujuan penyuluhan dilihat dari sisi penyuluhan agama memiliki tujuan:

1. Membantu memecahkan masalah atau problematika ummat yang timbul dari interaksi

---

<sup>9</sup> Nur Endang, *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lassa-Lassa*, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1357/1/Nur%20Endang%20Sukmawati.pdf>.

<sup>10</sup> Mela Silviana M, *Dampak Penyuluhan Agama Islam Dengan Pendekatan Berbasis Kelompok Terhadap Residen Dalam Pemulihan Ketergantungan Narkoba di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor Jawa Barat* (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2014), di akses pada 2 Agustus 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream>.

<sup>11</sup> Mela Silvia, *Dampak Penyuluhan Agama Islam Dengan Pendekatan Berbasis Kelompok Terhadap Residen Dalam Pemulihan Ketergantungan Narkoba*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream>.

- personal dan kelompok (keluarga) dengan pendekatan Islam.
2. Membantu dan mengatasi memecahkan masalah psikologi keluarga dan komunitas muslim, karena adanya masalah internal yang terjadi dalam keluarga.
  3. Membantu mengatasi dan memecahkan masalah moral atau spiritual yang dialami oleh penyandang masalah-masalah sosial (*pathologis*) dan cacat fisik pada lembaga-lembaga rehabilitasi sosial, seperti tuna netra, ketergantungan obat zat adiktif (narkoba), wanita tuna susila dan sebagainya.
  4. Membantu mengatasi dan memecahkan masalah mental atau spiritual yang dialami para tahanan (narapidana) di rumah tahanan (rutan), dan lembaga permasyarakatan (lapas). Serta pembinaan mental bagi anak jalanan, panti jompo dan masalah sosial lainnya.
  5. Memberikan penyuluhan dan bimbingan para pegawai, tenaga kerja dan prajurit guna meningkatkan kinerja dan produktivitas kerja dengan pendekatan Islam.
- e. Peran Penyuluh Agama

Tugas penyuluh tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat pada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi Penyuluh Agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan



menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

Penyuluh Agama sebagai figur juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, Penyuluh Agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang diajarkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpin.

Penyuluh Agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negatif atau pasif menjadi positif atau aktif. Karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya, melainkan membangun segi rohaniah, mental spritualnya di laksanakan secara bersama-sama.<sup>12</sup>

f. Tugas Pokok Penyuluh Agama

Tugas-tugas bimbingan dan penyuluhan adalah tugas berat yang menuntut Penyuluh Agama yang berkualitas, baik kualitas pengetahuan maupun kualitas moralnya. Lebih-lebih Penyuluh Agama yang tugasnya memberi

---

<sup>12</sup> Nur Endang, *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lassa-Lassa*, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1357/1/Nur%20Endang%20Sukmawati.pdf>.

pencerahan jiwa agar terseluruh mau dan mampu menjalankan ajaran agama.<sup>13</sup>

Tugas pokok Penyuluh Agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat.<sup>14</sup>

g. Prinsip-prinsip Dasar Penyuluh Agama

Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, para Penyuluh Agama hendaknya memahami dan memperhatikan beberapa prinsip dasar penyuluhan, diantaranya yaitu:

- 1) Setiap pribadi adalah makhluk yang dinamis dan masing-masing memiliki kelainan kepribadian, kemungkinan berkembang dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 2) Kepribadian tersebut terbentuk oleh dua faktor pengaruh, yakni pertama pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmaniah dan rohaniah, dan kedua faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan baik lingkungan masa sekarang maupun masa lampau.
- 3) Setiap pribadi merupakan organisme yang tumbuh dan berkembang serta dalam keadaan yang senantiasa berubah.
- 4) Tiap pribadi dapat memperoleh bantuan guna meraih kesempatan yang menguntungkan dalam melakukan pilihan-pilihan, meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri

---

<sup>13</sup> A.M. Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*, 23.

<sup>14</sup> Nur Endang, *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lassa-Lassa*, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1357/1/Nur%20Endang%20Sukmawati.pdf>.

serta dalam mengarahkan segala upaya dan potensinya kepada kehidupan yang sukses.

- 5) Dengan adanya kepribadian setiap anggota masyarakat yang terus berkembang serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, maka masyarakat sendiri memperoleh kemajuan.
  - 6) Setiap pribadi hendaknya diberi hak, kesempatan dan kemampuan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku bangsa, agama, ideologi dan lain-lain.
  - 7) Setiap pribadi memiliki potensi jiwa beragama secara alamiah yang dapat berkembang baik apabila dibimbing dengan baik pula.
  - 8) Perkembangan dan pertumbuhan setiap pribadi bersifat menyeluruh, yakni jiwa dan raganya menuju kepada kedewasaan yang penuh.<sup>15</sup>
- h. Sasaran Penyuluh Agama

Sasaran Penyuluh Agama adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan ciri pengembangan kontemporer yang ditemukan di dalamnya. Termasuk kelompok sasaran itu adalah masyarakat yang belum menganut salah satu agama yang belum diakui di Indonesia.

Kelompok sasaran yang dimaksud adalah:

- 1) Kelompok sasaran masyarakat umum
  - a) Masyarakat Pedesaan.
  - b) Masyarakat transmigrasi.
- 2) Kelompok sasaran masyarakat perkotaan
  - a) Kompleks perumahan.
  - b) Real estate.
  - c) Asrama.

---

<sup>15</sup> A.M. Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*, 16-17.

- d) Daerah pemukiman baru.
  - e) Masyarakat pasar.
  - f) Masyarakat daerah rawan.
  - g) Karyawan instansi pemerintah atau swasta tingkat Kabupaten atau Provinsi.
  - h) Masyarakat industri dan masyarakat sekitar kawasan industri.
- 3) Kelompok masyarakat sasaran khusus
- a) Cendekiawan terdiri dari:
    - (1) Pegawai atau karyawan instansi pemerintah.
    - (2) Kelompok profesi.
    - (3) Kampus atau masyarakat akademis.
  - b) Generasi muda terdiri dari kelompok
    - (1) Remaja dan pemuda masjid atau gereja atau pura atau vihara.
    - (2) Karang taruna.
    - (3) Pramuka.
  - c) Lembaga pendidikan masyarakat (LPM) terdiri dari kelompok:
    - (1) Majelis taklim.
    - (2) Pondok pesantren.
    - (3) TPQ.
    - (4) Persatuan kaum wanita dari pura atau gereja.
    - (5) Pesantuan untuk penyuluh agama hindu.
  - d) Binaan khusus terdiri dari kelompok:
    - (1) Panti rehabilitasi atau pondok social.
    - (2) Rumah sakit.
    - (3) Masyarakat gelandangan dan pengemis.
    - (4) Kelompok masyarakat khusus.
    - (5) Lembaga permasyarakatan.
    - (6) Calon jamaah haji dan pasca haji.
  - e) Daerah terpencil dari kelompok:
    - (1) Masyarakat daerah terpencil.

(2) Masyarakat suku terasing.<sup>16</sup>

i. Materi Penyuluh Agama

Materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, baik menyangkut ilmu maupun yang lainnya. Adapun materi yang baik dalam penyuluhan adalah yang sesuai dengan keutuhan sasaran. Karta saputra (1994) mengemukakan materi penyuluhan supaya dapat diterima, dimanfaatkan dan diaplikasikan oleh sasaran penyuluhan dengan baik, antara lain harus:

1. Sesuai tingkat kemampuan sasaran penyuluhan.
2. Tidak bertentangan atau sesuai atau selaras dengan adat atau kepercayaan yang berkembang di daerah setempat.
3. Mampu mendatangkan keuntungan.
4. Bersifat praktis, mudah dipahami dan diaplikasikan sesuai tingkat pengetahuan.
5. Mengesankan dan dapat dimanfaatkan dengan hasil nyata dan segera dapat dinikmati.<sup>17</sup>

Adapun materi penyuluhan secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga hal pokok yaitu: materi keimanan (aqidah), materi keislaman (syariah), dan materi budi pekerti (akhlakul karimah). Menurut peneliti, pada dasarnya materi penyuluhan agama Islam tergantung pada tujuan yang hendak dicapai baik untuk kalangan umum maupun khusus.

j. Metode Penyuluh Agama

Metode adalah cara yang teratur secara sistematis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Metode juga berarti suatu langkah atau

---

<sup>16</sup> Nur Endang, *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lassa-Lassa*, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1357/1/Nur%20Endang%20Sukmawati.pdf>.

<sup>17</sup> Ma'luf Fadli, *Metode Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana*, <http://eprints.walisongo.ac.id/5267>.

prosedur memahami sesuatu secara sistematis.<sup>18</sup> Metode sebagai kafi'at (cara kerja) dalam keseluruhan proses upaya untuk mewujudkan Islam yang sebenarnya dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat, diperlukan suatu rumusan cara yang bijaksana (hikmah), untuk mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai. Ketika membahas tentang metode penyuluhan agama, maka pada umumnya merujuk pada Surat An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl: 125)*<sup>19</sup>

Beberapa ragam metode yang dipergunakan dalam proses penyampaian materi dakwah atau penyuluhan, kita dapat merujuk pada beberapa konsep metode penyampaian materi secara umum, diantaranya yaitu:

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah (penyuluhan) yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau penyuluh pada suatu aktivitas dakwah (penyuluhan). Metode ceramah

<sup>18</sup> Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 1.

<sup>19</sup> Mushaf Al-Majid, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Keluarga*, 281.

sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah (penyuluhan) tidak jarang digunakan oleh da'i-da'i atau penyuluh agama dalam usaha menyampaikan risalahnya. Metode ini efektif untuk jumlah sasaran dengan jumlah relatif banyak, dan tidak memerlukan umpan balik dari peserta penyuluhan (dakwah) secara langsung atau interaktif.

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, diantaranya yaitu:

- a) Kelebihan Metode Ceramah
  - (1) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
  - (2) Memungkinkan mubaligh atau da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaan, dan kebijaksanaannya sehingga audien (objek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
  - (3) Mubaligh atau da'i lebih mudah menguasai audien (pendengar).
  - (4) Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah diceramahkan.
  - (5) Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i atau penyuluh.
  - (6) Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.
- b) Kekurangan Metode Ceramah
  - (1) Da'i atau mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audien

terhadap bahan-bahan yang disampaikan.

- (2) Metode ceramah hanya bersifat komunikasi satu arah saja. Maksudnya yang aktif hanyalah da'i atau penyuluhnya saja, sedangkan audiennya pasif belaka (tidak faham, tidak setuju, tidak ada waktu untuk bertanya atau menggugatnya).
- (3) Sukar menjajaki pola pikir pendengar (audien) dan pusat perhatiannya.
- (4) Penceramah (da'i atau penyuluh) cenderung bersifat otoriter.
- (5) Apabila penceramah tidak memperhatikan psychologis (audien) dan teknik edukatif maupun teknik dakwah, ceramah dapat terlanturlantur dan membosankan.<sup>20</sup>

Dalam pelaksanaan penyuluh, ceramah merupakan metode yang dominan atau banyak dipakai oleh penyuluh agama Islam, khususnya dalam pengajian atau majlis ta'lim, sehingga metode ceramah ini telah sangat membudaya, seolah-olah hanya cara ini yang dapat dipakai, terutama dalam sasaran yang banyak. Maka untuk mengurangi adanya sifat monoton dan kejenuhan audien, seorang penyuluh dituntut agar mampu berinovasi dan berdialog dengan audien, bahkan ditengah-tengah ceramahnya dapat diselipkan dengan cerita-cerita yang sudah populer di kalangan masyarakat maupun cerita ketauladanan umat terdahulu, sebab sebaik-baiknya cerita adalah cerita yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Kemudian agar lebih komukatif dengan audien, cara ini bisa diselingi dengan

---

<sup>20</sup> Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, 23-24.



humor sebagai penyegar suasana, dan dapat juga diselipkan nyanyian atau kidung jawa, yang ada relevansinya dengan materi penyuluhan, dengan harapan dapat menumbuhkan daya ingat audien.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam pelaksanaan penyuluhan merupakan salah satu penyampaian materi dakwah (penyuluhan) dengan cara mendorong sasaran penyuluhan untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'i (penyuluh) sebagai penjawabnya. Metode tanya jawab ini bukan saja cocok pada ruang tanya jawab, pada acara ceramah agama rutin dalam kelompok binaan penyuluh agama Islam, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahpahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti dan sebagainya. Semua itu secara ijmal dapat dikatakan dengan *feed back* atau umpan balik antara audien dan penceramah (penyuluh).<sup>21</sup>

Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini, diantaranya:

- a) Kelebihan metode tanya jawab
  - (1) Dapat dipergunakan sebagai komunikasi dua arah (interaksi antara penyuluh dengan sasarannya).
  - (2) Bila tanya jawab sebagai selingan ceramah, maka audien atau forum dapat hidup (aktif).
  - (3) Mendorong audien (sasaran penyuluh) lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.

---

<sup>21</sup> Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, 37-38.

- (4) Da'i (penyuluh) dimungkinkan dapat mengetahui dengan mudah tingkatan pengetahuan dan pengalaman sasaran penyuluh.
- b) Kekurangan metode tanya jawab
  - (1) Bila terjadi perbedaan pendapat antara da'i (penyuluh) dengan audien akan memakan waktu yang banyak untuk penyelesaiannya.
  - (2) Bila jawaban da'i (penyuluh) kurang mengenai pada sasaran pertanyaan yang dimaksud, audien dapat menduga yang bukan-bukan (segi negatif) kepada da'i (penyuluh).
  - (3) Audien kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan.
  - (4) Agak sulit merangkum atau menyimpulkan seluruh isi pembicaraan (bila berbentuk interaksi).

Antara kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab dengan jelas seimbang kadarnya. Oleh karena itu, seorang da'i atau penyuluh dianjurkan untuk memiliki bekal dakwahnya mengenai teknik-teknik bertanya jawab, agar metode yang digunakan dapat berhasil dengan efisien dan efektif.<sup>22</sup>

### 3) Metode Diskusi

Dalam berdiskusi seorang pendakwah atau penyuluh sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan audien.

---

<sup>22</sup> Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, 39-40.

Adapun kelebihan dari metode diskusi ini antara lain:

- a) Suasana dakwah atau penyuluhan akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b) Dapat menghilangkan sifat-sifat individualistis dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif pada audien seperti toleransi, demokrasi, berpikir sistematis, dan logis.
- c) Materi akan dapat dipahami secara mendalam.

Metode diskusi juga dikembangkan dengan teknik demonstratif. Ceramah dan diskusi terbatas pada pembicaraan, tetapi audien terkadang merasa kesulitan dalam mempraktikkannya. Pola praktik ini menggunakan metode demonstratif. Dalam teknik demonstratif, pendakwah atau penyuluh menjadi contoh, bukan membuat contoh. Perilaku sehari-hari pendakwah atau penyuluh dapat dianggap sebagai metode demonstratif.<sup>23</sup>

k. Macam- macam Penyuluh Agama

- 1) Penyuluh Agama Muda: yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat lingkungan pedesaan yang meliputi masyarakat transmigrasi, masyarakat terasing, kelompok pemuda/remaja serta kelompok masyarakat lainnya di wilayah Kabupaten.
- 2) Penyuluh Agama Madya: yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan yang meliputi pemuda atau remaja, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, daerah rawan, lembaga

---

<sup>23</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group), 368-369.

permasalahannya, rehabilitasi sosial dan instansi pemerintah atau swasta serta kelompok masyarakat lainnya di tingkat Kabupaten atau Kota dan ibu kota propinsi.

- 3) Penyuluh Agama Utama: yaitu penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat instansi pemerintah atau swasta, kelompok profesi serta kelompok ahli dalam berbagai bidang.<sup>24</sup>

## 2. Pengetahuan Agama Islam

### a. Pengertian Pengetahuan Agama Islam

Pengetahuan adalah suatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi.<sup>25</sup> Sedangkan agama memiliki istilah: *religion* (Inggris) atau *religie* (Belanda), dan *din* (Arab). Arti leksikal agama menurut W.J.S. Poerwodarminto adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Secara etimologis, ketiga istilah itu (*religion*, *religie*, dan *din*) mempunyai arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis mempunyai arti yang sama, yakni adanya konsep kebaktian (kultus), pemisahan antara yang sakral dengan yang profan, kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa, dan jiwa untuk menerima wahyu yang supranatural, dan keselamatan.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan bahwa dengan

---

<sup>24</sup> A.M. Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*, 22.

<sup>25</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), 3.

<sup>26</sup> Amin syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 16-17.

adanya peraturan dari Tuhan, mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk “*aslama*” yang berarti “menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata “*aslama*” itulah yang menjadikan pokok dalam “Islam”, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya. Dari pengetahuan tersebut berarti semua benda dan semua manusia, bisa disebut Islam, sebab mereka selalu taat, patuh dan menyerah kepada ketentuan Allah (*sunnatullah*).<sup>27</sup>

Namun, dalam pengertian terminologis kata Islam didefinisikan sebagai berserah diri, tunduk patuh, dengan kesadaran yang tinggi tanpa paksaan. Islam dimaknai selamat, maka Islam menjadi satu-satunya jalan hidup (*way of life*) yang akan mengantarkan para pemeluk-Nya pada keselamatan hingga mencapai tujuan akhir, yaitu kehidupan yang abadi di akhirat kelak.

Setelah mengetahui pengertian pengetahuan, agama dan Islam. Peneliti menarik kesimpulan bahwa pengetahuan agama Islam adalah kemampuan untuk mengingat materi yang sudah pernah diajarkan tentang ajaran agama Islam yang berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

### 3. Sumber Nilai dan Norma dalam Islam

Islam berisi ajaran tentang hukum, norma, dan kaidah. Islam mengandung nilai-nilai asasi (*fundamental value*) seperti akidah. Dalam agama Islam segala sesuatu baik nilai maupun norma selalu

---

<sup>27</sup> Amin syukur, *Pengantar Studi Islam*, 29.

berpijak pada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا عَنّٰهُ وَاَنْتُمْ

تَسْمَعُوْنَ ﴿٢٠﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)." (Q.S. Surat Al-Anfal: 20)<sup>28</sup>*

Untuk mengetahui nilai dan norma yang terkandung dan dimaksudkan dalam sumber tersebut, manusia harus melakukan ijtihad yaitu usaha sungguh-sungguh yang memenuhi syarat tertentu pada saat tertentu untuk merumuskan ketentuan hukumnya secara tegas dan positif dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.<sup>29</sup>

Menurut pendapat Endang Saefuddin Anshari yang dikutip Ali Anwar Yusuf, sumber nilai atau ajaran dalam Islam meliputi: 1) Al-Qur'an, 2) Hadis atau sunnah Rasul, 3) Ijtihad para ulama, yang merupakan sumber tambahannya.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mengandung perintah dan larangan, janji dan ancaman dan lain-lain yang ke semuanya itu harus dilaksanakan manusia untuk kepentingan manusia sendiri.<sup>30</sup>

2) Al-Sunnah

Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun ketepatan dan Nabi Muhammad. Sunah adalah merupakan penjelasan Al-Qur'an, karena

<sup>28</sup> Mushaf Al-Majid, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Keluarga*, 179.

<sup>29</sup> Amin syukur, *Pengantar Studi Islam*, 30-31.

<sup>30</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 26.

Al-Qur'an umumnya hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar.<sup>31</sup>

3) *Ijtihad*

*Ijtihad* adalah menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum *syara'*.

4) *Ijma'*

*Ijma'* adalah kesepakatan semua ulama mujtahid pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atas semua hukum *syara'* mengenai suatu kejadian.

5) *Qiyas*

*Qiyas* adalah menerangkan hukum sesuatu yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash.

Dengan demikian, sumber nilai/ajaran dalam Islam sumber utamanya adalah al-Qur'an dan Hadis/Sunnah Rasul, *ijtihad* para ulama sebagai sumber tambahannya. *Ijma'* dan *Qiyas* adalah metode dalam proses ber-*ijtihad*.

#### 4. Ruang Lingkup Agama Islam

Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat, maupun makhluk dunia. Secara garis besar, ruang lingkup agama Islam menyangkut 3 hal pokok yaitu:

1) Aspek Keyakinan (Akidah)

Akidah yaitu kebenaran-kebenaran abadi yang tidak pernah berkembang dan berubah, yang berasal dari Allah dan dari hubungan-Nya dengan alam ini, baik yang bisa dilihat maupun tidak bisa dilihat, berasal dari kebenaran alam, dan juga berasal dari peran manusia di alam ini serta akhir kehidupan

---

<sup>31</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 27.

manusia sesudah alam ini. Akidah Islam merupakan penutup akidah-akidah samawi, dimana penjelasan dan penunjukannya telah dijamin oleh Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Rasulullah yang agung, yang semua itu tergambarkan dalam bentuk keimanan kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab dan para Nabi. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Inti dasar dari akidah Islam adalah iman kepada Allah, Iman kepada kenabian, dan iman kepada hari akhir. Bisa juga inti akidah itu diglobalkan dalam iman kepada Allah dan hari akhir, dimana iman kepada Allah itu sendiri mencakup keimanan atas keberadaan-Nya, keimanan atas keesaan-Nya, dan keimanan atas kesempurnaan-Nya.

Beriman terhadap keberadaan dan keesaan Allah, haruslah disertai dengan keimanan bahwa Allah itu bersifat dengan segala kesempurnaan yang pantas untuk dzat-Nya yang mulia, yang bersih dari segala kekurangan.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

*Artinya: "Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (Q.S. Al-Ikhlâs: 3-4)*<sup>32</sup>

Kesempurnaan Allah itu ditunjukkan oleh adanya alam yang indah dengan segala hukumnya yang menakjubkan, dan ditunjukkan pula oleh fitrah dan hati nurani manusia, serta dijelaskan secara rinci pula oleh risalah-risalah Allah kepada para nabi-Nya.

<sup>32</sup> Mushaf Al-Majid, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Keluarga*, 604.



## 2) Aspek Norma (Syari'ah)

Syari'ah yaitu norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Karena itu syari'ah terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perumusan norma-norma hukum dasar ke dalam kaidah-kaidah yang lebih kongkret, memerlukan cara-cara tertentu. Muncullah ilmu pengetahuan yang khusus mengurai syariah. Dalam kepustakaan hukum Islam ilmu tersebut dinamakan *ilmu fikih* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan ilmu hukum fikih Islam.<sup>33</sup>

Hukum Islam, baik dalam pengertian syariah maupun dalam pengertian *fikih*, dapat dibagi kedalam dua bidang yaitu *ibadah* dan *muamalah*. Mengenai *ibadah* yaitu cara dan tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Tata hubungannya telah tetap, tidak mungkin diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah sendiri dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya. Sedangkan *muamalah* yaitu, ketetapan Tuhan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia terbatas pada pokok-pokok saja.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) 236-237.

<sup>34</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 242-243.

3) Aspek Perilaku (Akhlak)

Akhlak yaitu sikap-sikap/perilaku yang nampak dan pelaksanaan akidah dan syari'ah.<sup>35</sup> Pada garis besarnya akhlak Islam dapat dibagi menjadi akhlak terhadap *al-Khalik* (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak manusia terhadap makhluk inipun dibagi menjadi akhlak manusia terhadap bukan manusia. Akhlak terhadap sesamanya pun dibagi menjadi akhlak manusia terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan akhlak manusia terhadap bukan manusia dapat dibagi menjadi akhlak manusia terhadap flora, fauna dan alam lainnya.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Qs. Al-Baqarah: 208).<sup>36</sup>

Antara akidah, syari'ah, dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Akidah/iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syari'ah.

<sup>35</sup> Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman* (Semarang: C.V Bima Sejati, 2008), 45.

<sup>36</sup> Mushaf Al-Majid, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Keluarga*, 32.

Apabila syari'ah telah dilaksanakan berdasarkan akidah akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syari'ah dan akhlak adalah perilaku nyata, pelaksanaan syari'ah.

## 5. Keberagamaan

Secara sederhana, pengertian keberagamaan dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologi) dan sudut istilah (terminology). Keberagamaan diartikan secara bahasa perihal beragama.<sup>37</sup> Keberagamaan sendiri berasal dari kata “agama”, yang mendapat awalan keber- dan akhiran -an. Selain itu, keberagamaan dikenal pula dengan kata “*religiosity*” dari bahasa inggris yang berarti ketaatan pada agama, *religiosity* merupakan bentukan dari kata “*religious*” yang berarti agama.<sup>38</sup> Menurut Mahmud Syaltut bahwa “Agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi problem hidup manusia”. Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abdullah Badran, yang dikutip oleh M. Quraisy Shihab, menjelaskan pengertian agama dengan merujuk pada Al-quran. Ia mendefinisikan Agama dengan pendekatan kebahasaan. Yaitu kata “*din*” yang biasa diterjemahkan “*agama*”, yaitu hal yang menggambarkan antara pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang kedua.

---

<sup>37</sup> Qotriyatul Afroh, *Keberagamaan Pada Masa Remaja (Studi Pada Siswa MA Mu'alimin Parakan Temanggung Tahun 2010-2011)*, diakses pada 2 Agustus 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/2227/3/73111142>.

<sup>38</sup> Qotriyatul, *Keberagamaan Pada Masa Remaja*, <http://eprints.walisongo.ac.id/2227/3/73111142>.

Dengan demikian agama dapat diartikan sebagai hubungan antara makhluk dan kholiq-Nya. Hubungan ini dapat terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah dan dapat tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Secara istilah (*terminology*), istilah agama dan religi memunculkan istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*), pengertiannya adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi orang muslim, religiosity dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam.

Dalam pelaksanaannya, keberagamaan merupakan suatu gejala yang terbentuk dari berbagai unsur, dimana satu dan lainnya saling berkaitan untuk melahirkan satu kesatuan pengalaman beragama, dan yang kemudian akan memunculkan sikap keberagamaan.<sup>39</sup> Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sebuah yang Adikodrati, hubungan makhluk dan kholiq-Nya. Hal ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dengan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Agama menjadi kebutuhan hidup, karena manusia mempunyai potensi beragama, sehingga manusia disebut makhluk beragama. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan badan, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi pada hati seseorang.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Qotriyatul, *Keberagamaan Pada Masa Remaja*,  
<http://eprints.walisongo.ac.id/2227/3/73111142>.

<sup>40</sup> Qotriyatul Afroh, *Keberagamaan Pada Masa Remaja*,  
<http://eprints.walisongo.ac.id/2227/3/73111142>.

Oleh karena itu, agama sebagai sistem nilai memuat norma-norma tertentu yang akan mendorong seseorang untuk menjadikannya kerangka acuan dalam sikap dan tingkah laku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Keberagamaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran agama, karena salah satu bukti dari keberagamaan menuntut adanya sikap yang konkrit dalam pelaksanaannya.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, namun juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Glock dan Stark dimensi keberagamaan tergolong menjadi lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi pengetahuan

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini dalam agama Islam menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran agamanya sebagaimana yang dimuat dalam kitab sucinya, yang menyangkut pengetahuan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus di Imani dan dilaksanakan yang meliputi rukun iman dan rukun Islam, hukum Islam, sejarah Islam dan lain-lain.

2. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini mengisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Keyakinan beragama meliputi dua aspek, yaitu religious dan kosmologi. Nilai religious

berkaitan dengan konsepsi tentang apa yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baik atau buruk. Sesuatu yang dianggap pantas ataupun tidak pantas, yang benar ataupun tidak benar. Kosmologi berkaitan dengan penerimaan dan pengakuan tentang penjelasan mengenai alam ghoib, kehidupan, kematian, surga, neraka dan lainnya. Dalam Islam dimensi ini berisi tentang keyakinan umat Islam untuk meyakini keberadaan dan eksistensi Allah SWT, serta mengimani rukun Iman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

### 3. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Setiap pemeluk agama harus menjalankan ritual yang dianjurkan sebagai bentuk ketaatan kepada agama yang dia yakini. Perilaku ini bersifat aktif dan dapat diamati, dan bagi seorang muslim misalnya diharuskan untuk melaksanakan sholat.

### 4. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku. Dalam keterangan ini pengalaman keagamaan ini meliputi perasaan dan persepsi tentang proses kontaknya dengan apa yang diyakininya sebagai Tuhan serta penghayatan terhadap hal-hal yang bersifat religious. Misal dalam Islam ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an ketika mendengarkan suara adzan, dan lainnya. Pengalaman keagamaan meliputi paling sedikit tiga aspek, yaitu kesadaran

---

<sup>41</sup> Qotriyatul Afroh, *Keberagamaan Pada Masa Remaja*,  
<http://eprints.walisongo.ac.id/2227/3/73111142>.

akan kehadiran Yang Maha Kuasa, keinginan untuk mencari makna hidup, serta tawakal dan takwa.

5. Dimensi konsekuensi dalam beragama

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat yang ditimbulkan dari keyakinan agama, praktek agama, pengalaman, dan pengetahuan seseorang. Ia meliputi seluruh ketentuan agama yang menjelaskan apa yang harus dilakukan seseorang, dan sika apa yang harus dimiliki sebagai konsekuensi agama yang dianutnya.

**4) Remaja**

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011).<sup>42</sup> Menurut Papalia dan Olds, masa remaja yaitu masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau bisa disebut juga awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita adalah proses pembentukan orientasi pada masa depan. Seperti halnya pada semua periode yang penting, kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja merupakan masa-masa sulit bagi mereka dan orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika,

---

<sup>42</sup> Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), <http://ejournal.uin.suka.ac.id/pusat/aplikasia>.

kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yaitu:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan dapat menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum yaitu dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik dengan pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja menjadi sering terlalu percaya diri, dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya mulai meningkat, mengakibatkan sulit untuk menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Selanjutnya, Sidik Jatmika,<sup>43</sup> menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami oleh kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan yang mungkin dialami oleh kaum remaja antara lain:

- 1) Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemburu dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan bisa berubah-

---

<sup>43</sup> Khamim Zarkasih, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, <http://ejournal.uin.suka.ac.id/pusat/aplikasia>.



ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Tetapi hal ini hanyalah perlu di perhatikan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.

- 2) Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.
- 3) Membolos.
- 4) Perilaku anti sosial, seperti halnya suka mengganggu, kejam, berbohong dan menunjukkan perilaku agresif. Dan sebabnya mungkin berbagai macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar yaitu pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak dan sering tidak ada sama sekali.
- 5) Penyalahgunaan obat bius.
- 6) Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia (setengah gila hingga gila beneran).

Salah satu periode dalam rentang kehidupan adalah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja juga harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik.

Dan apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya jika remaja gagal untuk

menjalankan tugas-tugas perkembangannya maka akan membawa akibat negatife dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. William Kay,<sup>44</sup> sebagaimana dikutip Yudrik Jahja mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam anak. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Skripsi hasil penelitian Nur Endang Sukmawati Mahasiswa UIN Alauddin Makassar  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi atau BPI  
yang berjudul “Peranan Penyuluh Agama Islam

---

<sup>44</sup> Khamim Zarkasih, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, <http://ejournal.uin.suka.ac.id/pusat/aplikasia>.

Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagamaan Anak Di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif analisis deskriptif. Dalam skripsinya Nur Endang Sukmawati menyimpulkan bahwasannya upaya-upaya penyuluh agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan keberagamaan anak di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa yaitu mengedepankan kedisiplinan waktu, melakukan pengajian di TKA atau TPA yang ada di Desa Lassa-Lassa, memberikan motivasi dan bimbingan, melakukan pengajian setiap malam jumat, menjalin kerjasama yang baik terhadap orang tua anak.

Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang peran Penyuluh Agama yaitu mampu memberikan motivasi dan bimbingan tetapi dengan sasaran yang berbeda. Perbedaannya adalah skripsi peneliti sarasannya yaitu memberikan motivasi dan bimbingan dan juga memberikan penyuluhan untuk menumbuhkan keberagamaan kepada remaja di Desa Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, sedangkan skripsi milik Nur Endang Sukmawati memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.<sup>45</sup>

2. Skripsi hasil penelitian Fitri Rahmawati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah dan Komunikasi atau BPI yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta”. Penelitian ini adalah penelitian

---

<sup>45</sup> Nur Endang, *Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lassa-Lassa*, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1357/1/Nur%20Endang%20Sukmawati.pdf>.

kualitatif analisis deskriptif. Dalam skripsinya Fitri Rahmawati menyimpulkan bahwasannya bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas, merupakan pengadaan bimbingan ataupun kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan untuk menambah rasa keberagaman siswa terutama dalam hal praktik ibadah seperti sholat, membaca kitab suci agama atau membaca Al-quran, serta akhlak atau sopan santun, khususnya siswa SMA N 8 Yogyakarta, karena SMA N 8 Yogyakarta pada dasarnya merupakan sekolah umum yang tidak berbasis sekolah agama seperti Islam atau Kristen dan terdiri dari siswa yang memiliki agama yang berbeda.<sup>46</sup>

Dalam hal ini penelitian dibatasi pada metode bimbingan keagamaan yang digunakan di SMA N 8 Yogyakarta, karena metode merupakan faktor yang paling menentukan dalam proses bimbingan, tanpa adanya metode proses bimbingan akan kacau dan tidak terarah. Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang peran Penyuluh Agama yaitu berperan sebagai mediator, fasilitator, dan sandaran hukum keagamaan bagi masyarakat melalui ceramah agama. Namun perbedaannya adalah skripsi milik peneliti adalah sasarannya yaitu memberikan motivasi dan bimbingan dan juga memberikan penyuluhan untuk meningkatkan agama Islam dalam Menumbuhkan Keberagaman Remaja Di Desa Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, sedangkan skripsi milik Fitri Rahmawati yaitu kepada Siswa SMA N 8 Yogyakarta.

3. Skripsi hasil penelitian ABD Jabbar Mahasiswa UIN Alauddin Makassar

Fakultas Dakwah dan Komunikasi atau BPI yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam

---

<sup>46</sup> Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa*, <http://www.digilib.uin-suka.ac.id.pdf>.

Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallangssang Kabupaten Gowa”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif analisis deskriptif. Dalam skripsinya ABD Jabbar menyimpulkan bahwa peranan penting dalam memberikan pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattallangssang itu adalah unsur penyuluh agama. Dimana penyuluh agama adalah orang yang dianggap bisa membina dengan berbagai pendekatan agama. Dengan demikian, peningkatan kualitas keberagaman masyarakat di Desa Pattallangssang sangatlah bergantung pada peran penyuluh agama yang senantiasa berusaha menanamkan pengetahuan agama kepada masyarakat. Desa Pattallangssang adalah Desa yang tengah menghadapi perkembangan dibidang pembangunan, dimana masyarakatnya sudah memiliki pemikiran yang terbuka dengan perkembangan zaman.

Generasi mudanya pun sudah sangat agresif dalam membekali diri dalam menghadapi perkembangan tersebut, sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat, maka dibutuhkan sinergi dengan semua lapisan masyarakat, termasuk dengan organisasi keemudaan setempat. Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang peran Penyuluh Agama. Perbedaannya adalah skripsi peneliti sarasanya yaitu memberikan motivasi dan bimbingan dan juga memberikan penyuluhan untuk menumbuhkan keberagaman kepada remaja di Desa Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, sedangkan skripsi milik ABD Jabbar yaitu memberikan pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Desa Pattallangssang Kabupaten Gowa.<sup>47</sup>

---

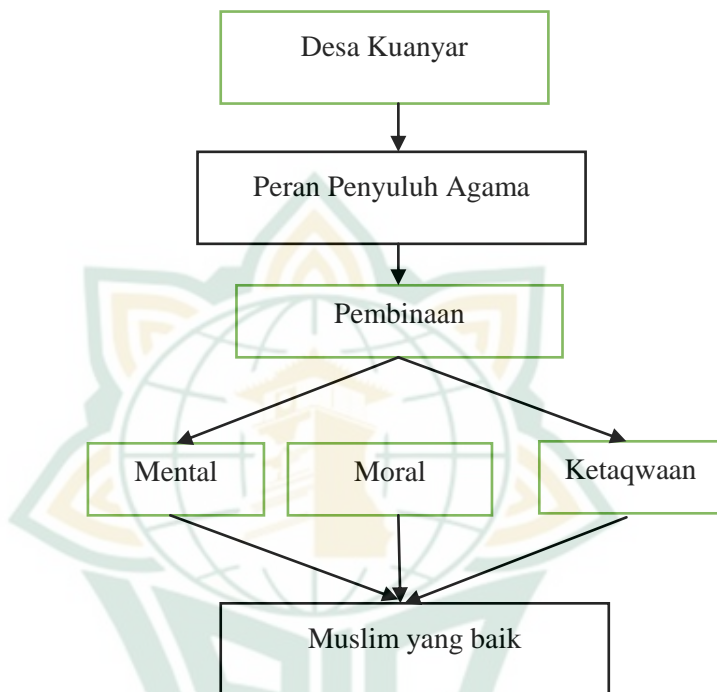
<sup>47</sup> A Jabbar, *Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallangssang Kabupaten Gowa* (Makassar:

### C. Kerangka Berpikir

Adanya peran penyuluh agama dalam menumbuhkan keberagaman remaja di Desa Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara ini karena bimbingan agama di Desa tersebut sangat penting dalam menumbuhkan keberagaman para remaja disana dikarenakan ada beberapa remaja yang melakukan kenakalan remaja seperti meminum minuman keras, hamil diluar nikah, kurangnya rasa hormat serta sopan santun terhadap orang tua. Jadi diharapkan penyuluh agama mampu menumbuhkan keberagaman remaja.

Berikut ini gambaran peran penyuluh agama dalam menumbuhkan keberagaman remaja di Desa Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara yang dituangkan dalam bentuk gambar:



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir**

Jika peran penyuluh agama dapat membantu dan memberikan mental, moral, dan ketaqwaan remaja dalam menumbuhkan keberagamaan remaja di Desa Kuanyar, maka keberagamaan remaja di Desa Kuanyar akan semakin baik dan dapat menumbuhkan keimanan serta pembentukan muslim yang lebih baik lagi.